

PENERAPAN DESAIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL Pada Hotel Resor Pegunungan Di Kabupaten Magelang

Agung Nugroho Sulisty Aji, Bambang Triratma, Mohamad Muqoffa
 Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
 nagung090@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2019, Kabupaten Magelang ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dalam program “sepuluh bali baru”. Program tersebut diawali dengan pembukaan akses besar-besaran di kawasan wisata utama di Kabupaten Magelang yaitu Candi Borobudur. Diperkirakan terjadi kenaikan angka kunjungan yang signifikan di tahun-tahun mendatang. Akan tetapi, potensi baik tersebut tidak direspon baik oleh sektor penunjang pariwisata, terutama amenitas. Oleh karena itu perancangan Hotel Resor Pegunungan menjadi penting dalam merespon tuntutan iklim pariwisata di masa yang akan datang. Dalam menciptakan great pleasure, Hotel Resor Pegunungan memanfaatkan potensi alam sekitar dengan perancangan yang berbasis kearifan lokal. Desain berbasis kearifan lokal dipilih karena dapat menjadi daya tarik dan meningkatkan minat wisatawan untuk melakukan kunjungan. Kesan kedaerahan yang tercipta lewat adaptasi bentuk-bentuk kearifan lokal pada desain bangunan menjadi faktor utama terciptanya great pleasure. Selain itu, perancangan Hotel Resor Pegunungan juga memanfaatkan potensi alam sekitar melalui pengolahan tapak serta menampilkan bentang alam perbukitan sebagai view.

Kata kunci: hotel resor, pegunungan, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Magelang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi pusat kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini memiliki potensi wisata yang besar dengan 131 destinasi wisata yang terbagi atas 19 objek wisata alam, 25 objek wisata budaya, 32 objek wisata buatan, 50 desa wisata, 6 lokasi kerajinan, 6 museum, dan 3 objek wisata minat khusus (PEMKAB MAGELANG, 2017). Sebagai daerah wisata, Magelang memiliki prospek baik yang ditandai dengan peningkatan angka kunjungan wisatawan di tiap tahunnya. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 terdapat kenaikan kunjungan sebesar 38% dengan total penambahan 1,5 juta wisatawan.

TABEL 1
ANGKA KUNJUNGAN WISATA KABUPATEN MAGELANG 2013 - 2017

Indikator	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kunjungan wisata (orang)	3.909.593	3.921.463	4.401.733	5.166.561	5.402.084
Wisatawan Manca Negara (orang)	303.036	301.909	253.358	413.306	337.515
Wisatawan Nusantara (orang)	3.606.557	3.619.554	4.148.375	4.753.255	5.064.569

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang 2018

Kawasan utama yang menjadi andalan di Kabupaten Magelang adalah Candi Borobudur. Candi ini mendominasi angka kunjungan dengan menyerap 83% total wisatawan yang singgah di Kabupaten Magelang. Sebagai kawasan yang menjanjikan, Kawasan Borobudur mendapat dukungan baik dari pemerintah lewat program “Sepuluh Bali Baru” sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas oleh Kementerian PUPR di tahun 2019. Penetapan Kawasan Borobudur sebagai KSPN Super Prioritas memberikan dampak bagi iklim pariwisata di Kabupaten Magelang. Untuk tahap awal pengembangan, akan dilakukan pembukaan akses besar-besaran menuju kawasan pariwisata Candi Borobudur. Dengan adanya kemudahan akses tersebut, diperkirakan adanya penambahan angka kunjungan yang signifikan di tahun mendatang. Diprediksi akan terjadi penambahan angka kunjungan mencapai 2 juta wisatawan mancanegara dan 5 juta wisatawan domestik di tahun yang akan datang. (BUMN, 2021)

Meski memiliki prospek pariwisata yang baik, aspek amenities di Kabupaten Magelang kurang begitu diperhatikan. Hal tersebut diindikasikan dengan rendahnya angka pertumbuhan fasilitas akomodasi jika dibandingkan dengan daerah sekitar seperti Yogyakarta. Pertumbuhan angka kunjungan yang pesat tidak sebanding dengan penambahan fasilitas yang tersedia sehingga menimbulkan tuntutan pewadahan.

TABEL 2
ANGKA PERTUMBUHAN FASILITAS AKOMODASI KABUPATEN MAGELANG 2013 - 2017

No	Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Hotel Bintang 5	1	2	1	1	1
2	Hotel Bintang 4	-	1	1	1	2
3	Hotel Bintang 3	3	2	3	3	3
4	Hotel Melati	29	31	31	32	50
5	Homestay	245	245	245	243	243

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang 2018

Melihat fenomena di atas, diperlukan adanya sarana akomodasi sebagai respon kondisi pariwisata di masa yang akan datang, oleh karena itu perancangan Hotel Resor Pegunungan menjadi penting sebagai bentuk pemecahan masalah. Hotel Resor Pegunungan tidak hanya berperan sebagai sarana akomodasi semata, namun juga mampu memberikan pengalaman baru dan kesan yang rekreatif sehingga menciptakan *great pleasure* yang dirasakan pengunjung hotel. Dalam memenuhi ekspektasi pengunjung, perancangan hotel menggunakan strategi desain yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang diangkat akan memberikan corak pada bangunan sehingga mampu menciptakan suasana dan pengalaman tersendiri yang menarik minat wisatawan. Kenyamanan serta pengalaman yang dirasakan saat berada di hotel resor menjadi orientasi utama perancang dengan harapan wisatawan terdorong untuk singgah dalam waktu yang lebih lama.

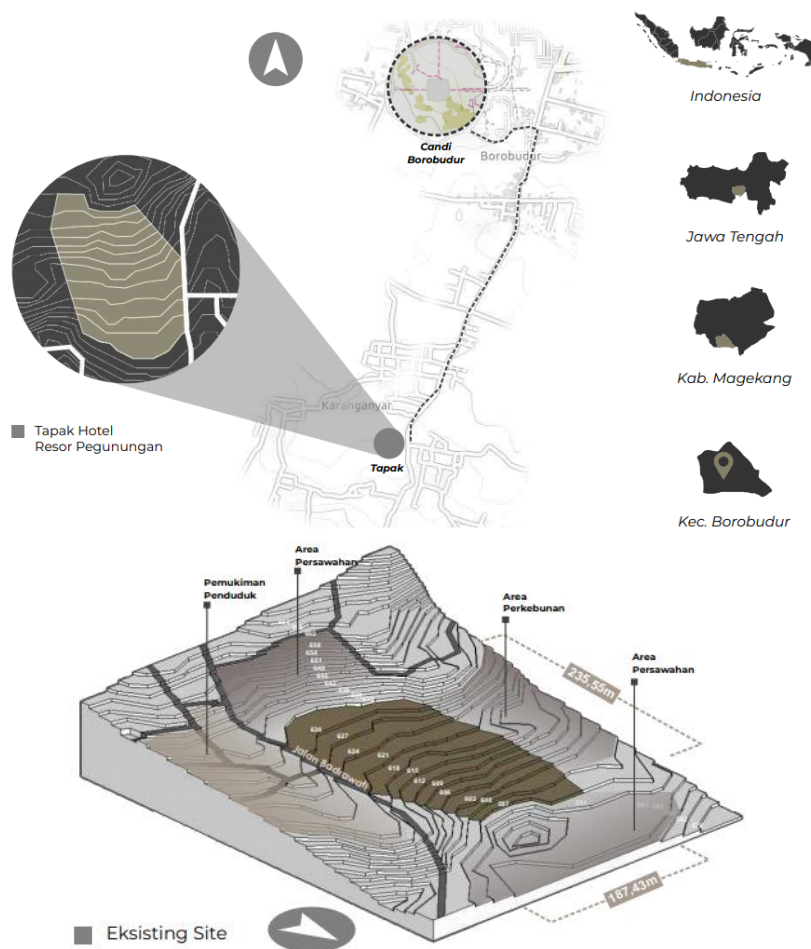
2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Hotel Resor Pegunungan berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Magelang adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mencapai desain akhir, terdapat empat tahap yang dilalui oleh perancang. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi. Tahap ini dilakukan untuk mengembangkan ide atau gagasan awal serta memperdalam permasalahan terkait objek rancang bangun, lokasi, dan strategi desain yang digunakan. Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan dan pengolahan data. Data yang dihimpun bersumber dari sumber-sumber literatur seperti jurnal, buku, e-book, dsb. Data tersebut kemudian diolah lewat proses analisis sesuai aspek-aspek perancangan. Tahap ketiga adalah menyusun konsep desain arsitektur. Tahap ini merupakan sintesa dari analisis yang telah dilakukan berupa keputusan desain yang mampu menjawab permasalahan desain melalui strategi

perancangan berbasis kearifan lokal. Tahap keempat yang menjadi tahap akhir adalah implementasi keputusan desain berbasis kearifan lokal pada objek rancang bangun yaitu Hotel Resor Pegunungan. Bentuk aplikasi kearifan lokal diterapkan pada komponen-komponen desain meliputi pengolahan tapak, gubahan massa, tampilan bangunan, dan struktur.

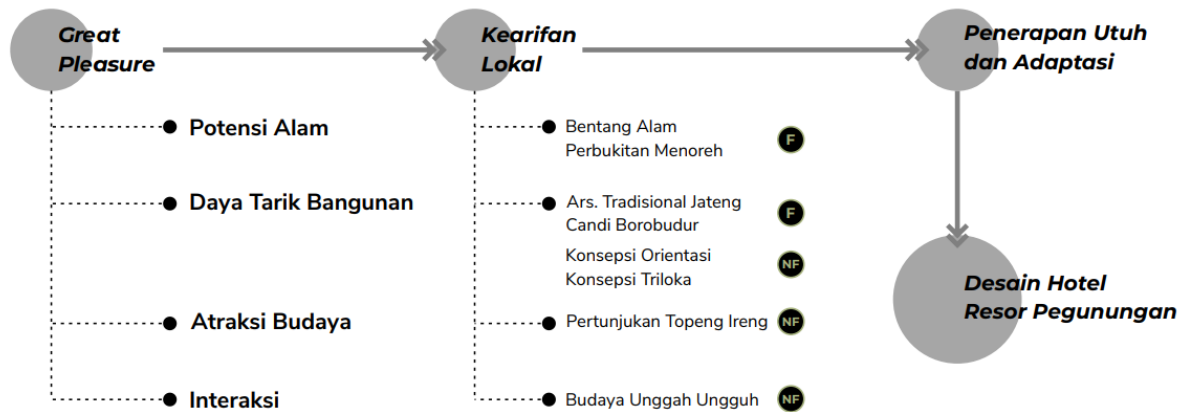
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel Resor Pegunungan yang menjadi objek rancang bangun merupakan sarana akomodasi yang berlokasi di Jalan Badrawati, Desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur. Tapak berada di daerah Perbukitan Menoreh, sisi selatan Kabupaten Magelang. Tapak memiliki potensi view berupa bentang alam perbukitan dan didukung dengan karakter kontur yang memudahkan akses visual pada view. Tapak merupakan lahan kosong yang berjarak 1,5 km dari pusat kegiatan pariwisata di Kabupaten Magelang yaitu Candi Borobudur dengan waktu tempuh 12 menit. Pemilihan tapak dilakukan menyesuaikan Ketentuan Pengembangan Kawasan Candi Borobudur.



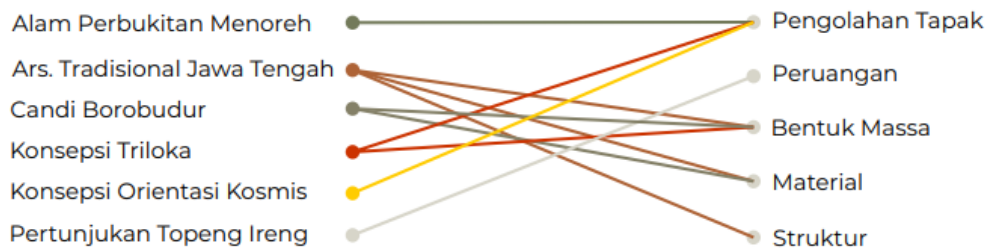
Gambar 1
Lokasi dan Kondisi Tapak Perancangan Hotel Resor Pegunungan di Kabupaten Magelang Berbasis Kearifan Lokal

Dalam upaya menciptakan *great pleasure* bagi pengunjung, perancangan Hotel Resor Pegunungan menggunakan strategi desain berbasis kearifan lokal. *Great pleasure* dapat dibangun dari empat komponen utama meliputi: potensi alam sekitar, daya tarik bangunan, daya tarik budaya, serta pola interaksi (Middleton, 1995). Proses desain objek rancang bangun berusaha merespon komponen pembangun *great pleasure* tersebut dengan memanfaatkan bentuk-bentuk kearifan lokal di Kabupaten Magelang.



Gambar 2
Kronologi Strategi Desain pada Hotel Resor Pegunungan di Kabupaten Magelang Berbasis Kearifan Lokal

Bentuk dari kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam proses perencanaan dan perancangan terbagi menjadi dua kategori yaitu fisik dan non fisik. Bentuk fisik kearifan lokal yang diadaptasi antara lain: Alam Perbukitan Menoreh, Arsitektur Tradisional Jawa Tengah, dan Candi Borobudur. Sementara itu, bentuk kearifan non fisik yang dimanfaatkan berupa: Konsep Oriantasi Kosmis, Konsep Triloka, dan Pertunjukan Topeng Ireng. Unsur- unsur kearifan lokal tersebut diaplikasikan dalam komponen desain Hotel Resor Pegunungan baik melalui proses adaptasi maupun penerapan secara utuh.



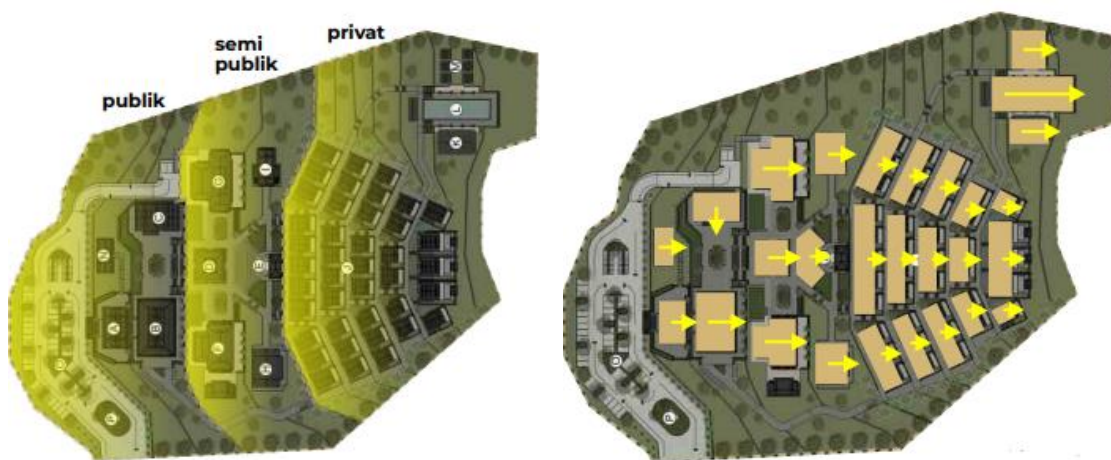
Gambar 3
Diagram Pemanfaatn Kearifan Lokal di Hotel Resor Pegunungan

Pengolahan tapak pada objek rancang bangun memanfaatkan bentuk kearifan fisik berupa bentang alam perbukitan menoreh sebagai view utama. Massa-massa secara umum diorientasikan ke arah utara untuk dapat mengakses view tersebut. Selain itu, peletakan massa bangunan dibuat mengikuti alur kontur eksisting tapak. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi tindakan *cut and fill* pada tapak sehingga desain lebih ramah lingkungan.



Gambar 4
Penataan Massa yang Meminimalisir *Cut and Fill*

Peletakan massa dan zonasi pada tapak mengadaptasi konsepsi lokal yaitu konsepsi triloka dan konsepsi orientasi kosmis. Konsepsi triloka adalah konsep yang mendasari pembagian suatu benda dalam tiga tingkatan atau bagian (Romondt, 1957). Penerapan konsepsi tersebut terlihat pada pengelompokan zona pada tapak, dimana tapak terbagi atas tiga zona berdasarkan tingkat keprivasian. Zona publik di sisi selatan (area penerimaan, pengelola, servis), zona semi publik di tengah (penunjang dan rekreasi budaya), dan zona privat di sisi utara (hunian dan rekreasi olah raga). Selain zonasi, aplikasi konsepsi juga dilakukan pada arah hadap massa. Orientasi bangunan ditata berdasarkan konsepsi orientasi kosmis. Konsepsi ini merupakan kepercayaan masyarakat dimana tiap arah mata angin memiliki simbolisasi atau makna tertentu, utara lambang kehidupan, selatan lambang perlindungan, timur lambang kehidupan, dan barat sebagai lambang kematian. Bangunan jawa umumnya menggunakan sumbu utara-selatan, sedangkan orientasi tiimur-barat hanya digunakan pada bangunan tertentu seperti kraton (Frick, 1997). Sebagai respon, bangunan penerima, penunjang, rekreasi, dan hunian diorientasikan ke utara-selatan. Bangunan pengelola sebagai fungsi pengaturd menggunakan orientasi timur-barat.



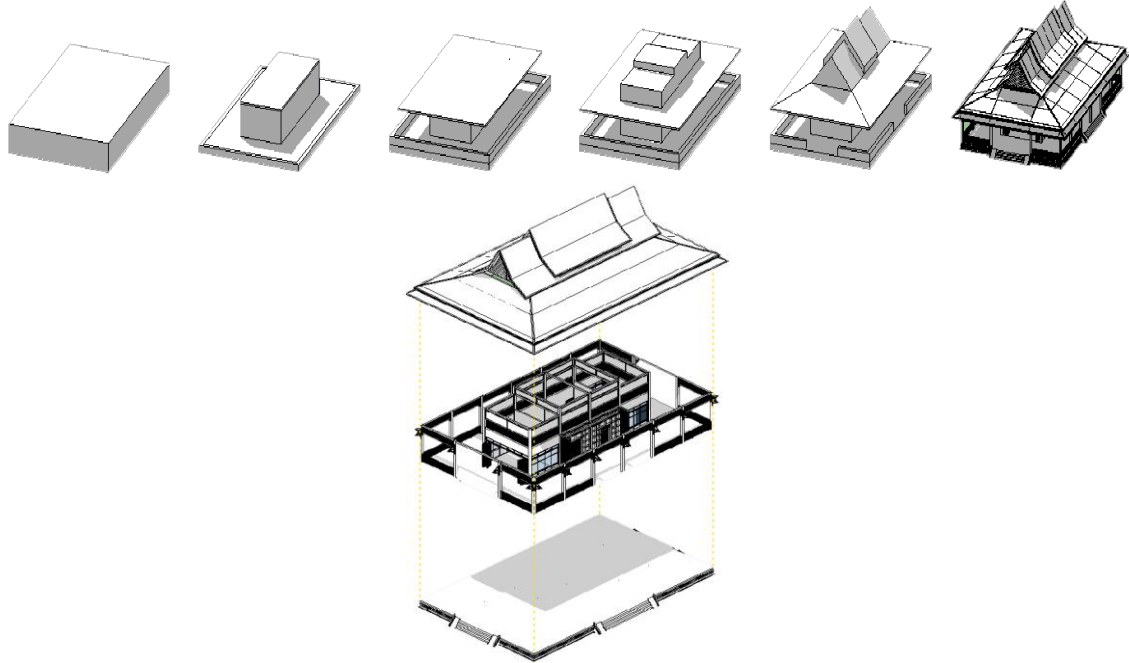
Gambar 5
Aplikasi Konsepsi Triloka dan Konsepsi Orientasi Kosmis pada Pengolahan Tapak

Pemanfaatan kearifan lokal juga berpengaruh dalam aspek peruangan pada objek rancangan. Untuk menarik minat pengunjung, Hotel Resor Pegunungan mewadahi atraksi budaya berupa Pertunjukan Topeng Ireng. Adaptasi seni pertunjukan ini menuntut adanya kebutuhan pewardahan yang berdampak pada kebutuhan ruang. Pengenalan tentang seni pertunjukan dan pameran seni diwadahi dalam galeri seni, sedangkan pertunjukannya dilakukan di amphiteater di sebelah utara galeri seni.



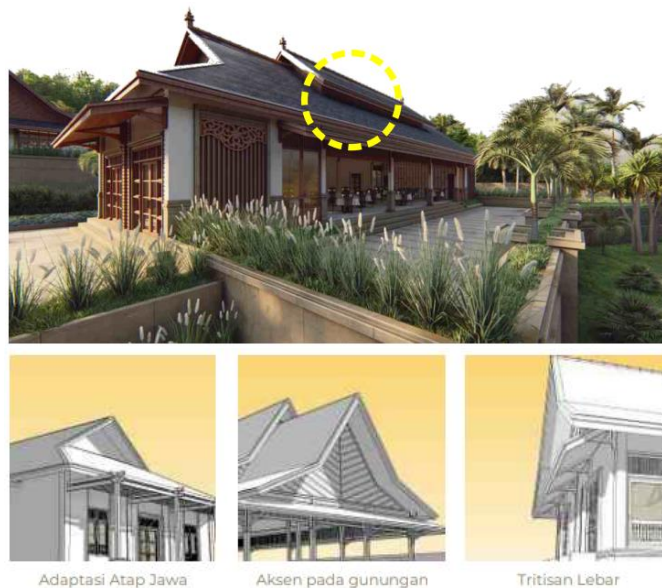
Gambar 6
Galeri Seni dan Amphiteater sebagai Respon Adaptasi Seni Petunjukan Topeng Ireng

Massa dan tampilan bangunan Hotel Resor Pegunungan dipengaruhi oleh beberapa unsur kelokalan seperti: Konsepsi Triloka, Arsitektur Tradisional Jawa Tengah, dan Candi Borobudur. Massa menggunakan bentuk dasar segi empat dengan pengolahan yang mengadaptasi konsepsi triloka dimana pengolahan terbagi atas tiga bagian, pengolahan atap (atas), pengolahan badan bangunan (tengah), dan *building pad* (bawah).



Gambar 7
Transformasi Bentuk dan Pembagian Pengolahan Massa Bangunan

Bagian atas bangunan memanfaatkan ragam bentuk atap dari Arsitektur Tradisional Jawa Tengah. Pengolahan atap dilakukan dengan menyesuaikan bentuk peruangan yang ada di bawahnya. Topologi atap yang digunakan disesuaikan dengan karakter dan fungsi dari tiap bangunan.



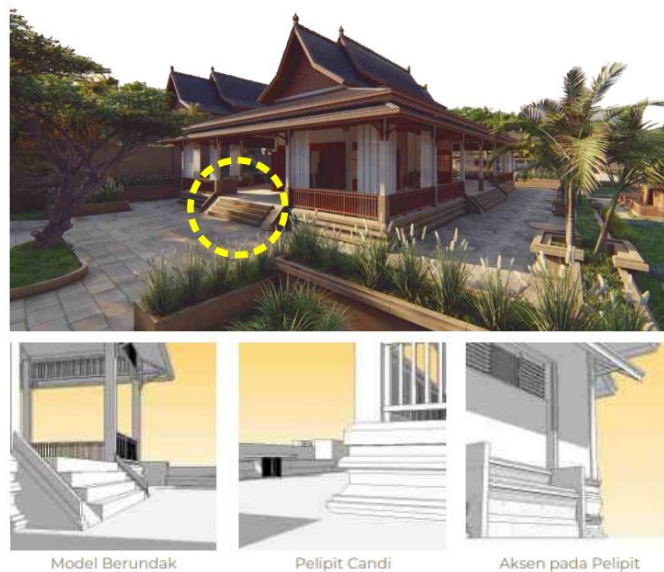
Gambar 8
Pengolahan Bagian Atas Bangunan

Bagian badan bangunan mengadaptasi bentuk tektonika dari rumah Jawa dengan mengekspos elemen strukturalnya berupa kolom dan balok sebagai simbolisme keluguan. Posisi bukaan dioptimalkan pada bagian utara dan selatan bangunan. Bukaan tersebut berperan sebagai media pencahayaan dan penghawaan bangunan serta media dalam mengakses view.



Gambar 9
Pengolahan Bagian Badan Bangunan

Bagian bawah bangunan (*buiding pad*) megadopsi model berundak dari Candi Borobudur. Model berundak tersebut dikombinasikan dengan bentuk pelipit candi sebagai elemen ornamentasi. Ketinggian dari trap disesuaikan dengan fungsi dan kondisi tapak.



Gambar 10
Pengolahan Bagian Bawah Bangunan

Bangunan Hotel Resor Pegunungan menggunakan kombinasi material lokal dan material modern. Material dipilih dengan mempertimbangkan aspek visual yang mendukung karakter serta memiliki ketahanan yang baik terhadap iklim di sekitar tapak.



Gambar 11
Penggunaan Kombinasi Material Lokal dan Material Modern

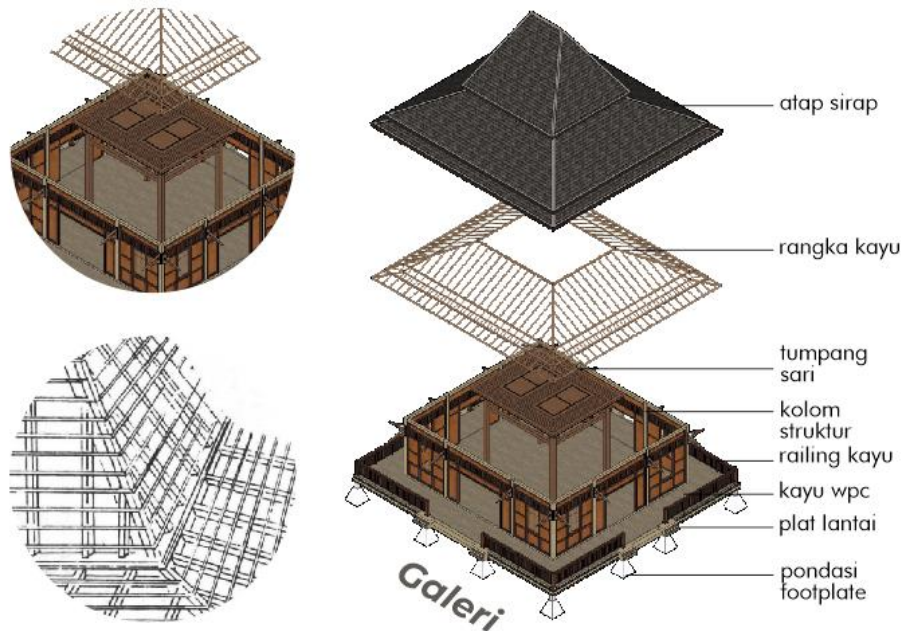
Selain memanfaatkan bentuk dan material, bangunan juga memanfaatkan beberapa teknik ornamentasi untuk mendukung kesan kedaerahan. Ornamen ini diadaptasi dari ragam hias Arsitektur Tradisional Jawa Tengah. Penggunaan ornamen dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3
PENERAPAN RAGAM HIAS ATAU ORNAMEN

No.	Ornamen / Ragam Hias	Keterangan
1.		Bagian gunungan atap menggunakan aksan mantran wetan. Ragam hias ini merupakan ornamen yang tersusun atas bilah-bilah kayu yang membentuk alur geometri, baik ke atas atau bawah.
2.		Ujung atau puncak gunungan mengadaptasi ornamen motif lar (burung). Ornamen ini merupakan simbol dari perlindungan, kemegahan, dan lambang dunia atas (dewa).
3.		Menerapkan ornamentasi dengan motif flora yang terbuat dari material kayu. Ornamen ini diterapkan pada beberapa titik di eksterior maupun interior bangunan. Ragam hias ini memiliki simbol kesuburan dan rezeki.

4.		<p>Bagian bawah kolom menerapkan ornamentasi tumpal atau untu walang. Ornamen ini berupa ukiran berbentuk segitiga yang saling terkait dan terbuat dari material batu candi.</p>
5.		<p>Interior bangunan menerapkan ornamentasi motif anyam. Ragam hias ini memiliki bentuk geometri yang sederhana sehingga mudah dipadukan dengan unsur-unsur modern.</p>

Struktur sebagai elemen komplementer pada Hotel Resor Pegunungan juga memanfaatkan bentuk struktur dari kearifan lokal. Pada bangunan galeri seni, struktur penyangga atapnya mengadaptasi model tumpang sari dengan empat saka guru. Struktur tersebut didukung dengan rangka kayu yang disesuaikan dengan bentuk atap joglo pada bangunan. Sementara itu, struktur bagian bawah menggunakan model struktur modern berupa kombinasi antara pondasi batu kali dan pondasi footplate.



Gambar 12
Pemanfaatan Model Struktur Lokal pada Bangunan Galeri Seni

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain berbasis kearifan lokal pada Hotel Resor Pegunungan di Kabupaten Magelang diterapkan melalui:

1. Pengolahan tapak yang memanfaatkan potensi alam sekitar melalui perancangan yang meminimalisir tindakan *cut and fill* serta pemanfaatan bentang alam sebagai *view*. Massa bangunan ditata mengikuti alur kontur eksisting agar desain lebih ramah lingkungan. Selain itu, pengolahan tapak juga menerapkan konsepsi lokal berupa konsepsi triloka dan konsepsi orientasi kosmis.
2. Pewadahan Seni Pertunjukan Topeng Ireng sebagai daya tarik budaya. Pewadahan aktivitas ini berdampak pada kebutuhan ruang di Hotel Resor Pegunungan berupa amphiteater dan galeri seni.
3. Pengolahan massa bangunan yang mengadaptasi unsur fisik kearifan lokal antara lain Candi Borobudur dan Arsitektur Tradisional Jawa Tengah. Bagian atas bangunan mengadaptasi topologi penutup atap jawa dan bagian badan bangunan mengadaptasi model tektonika dan struktur ekspos rumah jawa, sedangkan bagian bawahnya memanfaatkan model berundak dan pelipit Candi Borobudur.
4. Penerapan ragam hias dan material lokal yang mudah dijumpai di sekitar lokasi dan dikombinasikan dengan unsur-unsur modern untuk mendukung kesan kedaerahan pada bangunan.
5. Mengadaptasi model struktur lokal pada bangunan berupa tumpang sari sebagai elemen komplementer atau pendukung bangunan. Rangka dan serta modul disesuaikan dengan dimensi dan peruangan sehingga terbentuk bangunan yang kokoh.

Penerapan desain yang berbasis kearifan lokal pada Hotel Resor Pegunungan diharapkan mampu menunjang terciptanya *great pleasure* bagi pengunjung. Kesan kedaerahan dan tradisional yang timbul dari massa dan tampilan serta pemanfaatan potensi alam sekitar menjadi daya tarik utama untuk menarik minat wisatawan agar singgah dalam waktu yang lebih lama.

REFERENSI

- BUMN. (2021, Januari 1). *Sub Portal BUMN Pengembangan Kawasan Candi Borobudur Sebagai Penyerap Wisatawan*. Retrieved from bumn.go.id: <http://www.bumn.go.id/borobudur/berita/1-Pengembangan-Kawasan-Candi-Borobudur-Sebagai-Penyerap-Wisatawan>
- Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Middleton, V. (1995). *Marketing in Travel and Tourism*. London: Oxford.
- PEMKAB MAGELANG. (2017). *RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2018*. Magelang: Pemerintah Kabupaten Mageang.
- Romondt, V. (1957). *Menuju Kesatu Arsitektur Indonesia*. Bandung: FTUI.